

DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI DUSUN LAOK SONGAI KEC. KOKOP BANGKALAN

*Umriyeh*¹, Dian Eka Indriani², Anindita Trinura Novitasari³

¹²³Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Bangkalan

Email : ¹umryeh342@gmail.com ²dianindriani79@gmail.com ³
aninditatinura2015@stkip PGRI-bkl.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the impact of early marriage on children's education in families in Laok Songai Hamlet, District. Kokop, Bangkalan. Early marriage is a phenomenon that still occurs frequently in this area, with various factors influencing it, such as culture, economics and the level of education of parents. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, where data is collected through observation, interviews and documentation. The research results show that early marriage has a negative impact on children's education, both directly and indirectly. Children from families with early marriages tend to have higher school dropout rates, lower academic achievement, and a lack of motivation to continue their education to a higher level. Apart from that, early marriage also affects the quality of education in the family, where parents who marry early are less able to provide adequate guidance and support to their children. These findings indicate the need for intervention from various parties, including the government, educational institutions and society, to reduce the prevalence of early marriage and increase awareness of the importance of education for children's future.

Keywords: Impact of Early Marriage, Children's Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak dalam keluarga di Dusun Laok Songai, Kec. Kokop, Bangkalan. Pernikahan dini merupakan fenomena yang masih sering terjadi di daerah ini, dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti budaya, ekonomi, dan tingkat pendidikan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini berdampak negatif pada pendidikan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak-anak dari keluarga dengan pernikahan dini cenderung memiliki tingkat putus sekolah yang lebih tinggi, prestasi akademik yang rendah, dan kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, pernikahan dini juga mempengaruhi kualitas pendidikan dalam keluarga, di mana orang tua yang menikah dini kurang mampu memberikan bimbingan dan dukungan yang memadai kepada anak-anak mereka. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk mengurangi prevalensi

pernikahan dini dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak.

Kata Kunci: Dampak Pernikahan Dini, Pendidikan Anak

A. Pendahuluan

Pernikahan pada umumnya dilakukan oleh orang yang sudah dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau kota. Pernikahan atau perkawinan dini lebih dikenal dengan istilah “kawin muda” dimana pernikahan dini tersebut umumnya terjadi pada usia antara 12-16 tahun untuk perempuan dan 15-19 tahun untuk laki-laki. Pernikahan usia dini atau pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang masih muda banyak terjadi dari dulu sampai sekarang, karena dahulu pernikahan usia muda di anggap lumrah (sari & puspitasari, 2 April 2022).

Tahun berganti makin banyak yang menentang. Jika dahulu orang tua ingin agar anaknya menikah muda dengan berbagai alasan, maka kini tidak sedikit remaja sendiri yang ingin menikah di usia muda. Kebanyakan pelaku pernikahan dini adalah remaja yang memiliki tingkat pendidikan

kurang. Pernikahan usia muda hanyalah sepenggal realitas sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Pada kalangan remaja pernikahan di usia muda ini dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari seksual tanpa ada ikatan yang halal, pernikahan tentunya bukan hanya sekedar menyatukan diri dalam suatu pernikahan sebagai jawaban atas suatu permasalahan hidup yang sedang di hadapi. (Yanti, Hamidah, & Wiwita., 2018).

Di Dusun Laok songai kec.Kokop, Bangkalan, pernikahan dini tidak lagi menjadi masalah. Di wilayah tersebut, banyak remaja yang sudah menikah sebelum waktunya. Remaja harus berpikir dua kali sebelum menikah. Pernikahan dini yang terjadi di dusun Laok Songai kec.Kokop Bangkalan akan berpengaruh pada pendidikan pada anak dan mereka juga tidak dapat menikmati bangku pendidikan dan masa-masa remaja yang

seharusnya dinikmati oleh mereka. Kebanyakan remaja yang menikah dini adalah remaja yang masih duduk di bangku sekolah yang sudah mencoba melakukan hubungan terlarang layaknya pasangan di luar pernikahan, tetapi akhirnya hamil, membuat mereka memutuskan untuk segera menikah dan berhenti sekolah pada usia yang seharusnya mereka lanjutkan sekolah. (Sagala, Arianti, & Syafaruddin., 2021).

Dari hasil observasi awal penulis temukan di Dusun laok songai kec.Kokop. Bangkalan masyarakat nya menganggap pernikahan dini adalah hal yang

wajar dan sudah lumrah di lakukan di lakukan di dusun tersebut. Dan berpendapat bahwa umur tidak penting, yang penting adalah sudah memiliki pasangan dan merasa cocok satu sama lain, meskipun umurnya masih enam belas tahun. Pernikahan usia muda tidak dapat diragukan lagi terjadi di desa kokop karena orang-orang di sana menganggapnya normal dan menjadi tradisi yang biasa di lingkungan mereka. Sesuai dengan temuan penelitian, banyak orang menikah pada usia yang seharusnya masih di bangku sekolah di usia yang begitu muda. (Yanti, Hamidah, & Wiwita., 2018).

B. Metode Penelitian

penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif (merupakan penelitian pengamatan di lapangan) yang bersumber dari data-data kualitatif yang dilaksanakan di di dusun Laok songai kec. Kokop Bangkalan dengan jumlah responden 5 orang pada bulan mei dengan tujuan untuk mengetahui Dampak Pernikahan

Dini Terhadap pendidikan anak dalam keluarga di dusun laok songai kec. Kokop Bangkalan. Prosedur yang peneliti lakukan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menemukan hasil dari penelitian mengenai “ Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga di Dusun Laok Songai kec. Kokop Bangkalan.

C. Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti menggunakan instrumen observasi yang ditujukan untuk mejadikan

data lebih valid. Jumlah data yang valid dalam tes yakni 5 orang yang melakukan pernikahan dini. Hasil observasi disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah tabel yang diperoleh dari observasi yang sudah dilakukan

LEMBAR PENGAMATAN

Penelitian tentang : Dampak pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga di dusun laok songai kec. Kokop Bangkalan
 Lokasi Penelitian : Dusun Laok songai kec. Kokop Bangkalan
 Hari Tanggal : Senin 06-mei 2024
 pengamat : Umriyeh

No	Nama	Aspek: Pendidikan	
		Indikator	Hasil pengamatan
1.	Hosemah	1	- Tingkat pendidikan masyarakat di dusun laok songai rata-rata hanya sampai jenjang sd namun ada beberapa orang yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. - Rata-rata putus sekolah sampai tingkat sd namun ada juga yang hanya sampai SMP dan SMA.
2.	Bunadin		
3.	Salimah		
4.	Hopiyeh		
5.	Asia		
		2	-Rata-rata masyarakat di dusun laok songai tidak adaa yang mengikutkan anak mereka les tambahan. - Dukungan orang tua terhadap

		pendidikan bervariasi, umumnya masyarakat kurang antusias untuk mengajar anak di rumah, karena kesibukan atau pandangan bahwa sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan
	3	-Rata-rata orang tua di dusun laok songai tidak ada yang terlibat dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah

Keterangan :

- 1. Indikator ke 1 : Pendidikan orang tua
- 2. Indikator ke 2 : Partisipasi masyarakat dalam pendidikan
- 3. Indikator ke 3 : Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak

LEMBAR PENGAMATAN

Penelitian Tentang : Dampak pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga di dusun laok songai kec. Kokop Bangkalan

Lokasi Penelitian : Dusun Laok songai kec. Kokop Bangkalan

Hari Tanggal : Senin, 06 Mei 2024

pengamat : Umriyeh

No	Nama	Aspek:Ekonomi	
		Indikator	Hasil pengamatan
1.	Hosemah	1	- stabilitas ekonomi orang tua di dusun laok songai terhadap pendidikan anak pada umumnya cukup baik, dengan kebutuhan pendidikan yang sebagian
2.	Bunadin		
3.	Salimah		
4.	Hopiyeh		

5.	Asia		<p>besar terpenuhi, meskipun ada beberapa keluarga yang melakukan penghematan untuk mengakomodasi pengeluaran pendidikan.</p> <p>- kondisi sosial ekonomi orang tua di Dusun Laok Songai mempengaruhi pola asuh anak secara signifikan. Meskipun terdapat variasi dalam stabilitas ekonomi, mayoritas keluarga mampu memberikan pola asuh yang mendukung perkembangan anak-anak mereka, berkat dukungan komunitas dan fleksibilitas waktu yang dimiliki oleh para petani.</p>
		2	<p>- kondisi ekonomi masyarakat sekitar dianggap stabil dengan mayoritas penduduk bertani sendiri.</p> <p>- kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Laok Songai memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku di lingkungan masyarakat. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat kesejahteraan, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial tetap terjaga, berkat dukungan komunitas yang kuat dan budaya saling membantu yang telah mengakar.</p>
		3.	<p>- pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Laok Songai umumnya dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Mayoritas penduduk mampu</p>

			<p>memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan, dan kesehatan, meskipun ada yang harus melakukan penghematan atau mencari tambahan penghasilan melalui pekerjaan sampingan. Keterlibatan dalam pertanian sebagai pekerjaan utama memberikan stabilitas ekonomi yang cukup baik bagi masyarakat dusun ini.</p> <p>- kebutuhan keluarga terhadap pendidikan anak di Dusun Laok Songai umumnya terpenuhi dengan baik. Meskipun terdapat tantangan finansial</p> <p>- kebutuhan pendidikan anak di Dusun Laok Songai sebagian besar terpenuhi, meskipun ada beberapa keluarga yang harus berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan ekonomi dan akses pendidikan.</p>
--	--	--	--

- Keterangan :
- 1.Indikator ke 1 :Ekonomi orang tua
- 2.Indikator ke 2 :Ekonomi masyarakat
- 3.Indikator ke 3 :Pekerjaan dan pendapatan orang tua

LEMBAR PENGAMATAN

Penelitian Tentang : Dampak pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak
Dalam keluarga di dusun laok songai kec. Kokop
Bangkalan

Lokasi Penelitian : Dusun Laok songai kec. Kokop Bangkalan

Hari Tanggal : Senin 6-mei 2024

pengamat : Umriyeh

No	Nama	Aspek: Agama	
		Indikator	Hasil pengamatan
1.	Hosemah	1	-Kegiatan sosial ke agamaan di dusun laok songai berupa gotong royong membersihkan masjid, kegiatan pengajian rutin di setiap malam jumaat
2.	Bunadin		
3.	Salimah		
4.	Hopiyeh		
5.	Asia		
		2	- Di Dusun Laok Songai, kegiatan keagamaan menjadi salah satu cara utama warga berinteraksi dan mempererat hubungan sosial. Interaksi antarwarga dalam kegiatan keagamaan di Dusun Laok Songai berlangsung dengan sangat baik dan memberikan dampak positif
		3	Nilai-nilai keagamaan di Dusun Laok Songai diimplementasikan dengan baik dalam pengasuhan anak. Orang tua berperan aktif dalam mengajarkan dan membiasakan anak-anak untuk

			menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	--	--

Keterangan :

- 1.Indikator ke 1 :Kegiatan sosial ke agamaan
- 2.Indikator ke 2 :Interaksi antar warga dalam konteks ke agamaan
- 3.Indikator ke 3 :Penerapan nilai-nilai agamaan

LEMBAR PENGAMATAN

Penelitian Tentang : Dampak pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga di dusun laok songai kec. Kokop Bangkalan

Lokasi Penelitian : Dusun Laok songai kec. Kokop Bangkalan

Hari Tanggal : Senin 6-Mei 2024

pengamat : Umriyeh

No	Nama	Aspek: Adat	
		Indikator	Hasil pengamatan
1.	Hosemah	1	- Adat istiadat di Dusun Laok Songai memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan lingkungan. - Masyarakat Dusun Laok Songai sangat menjunjung tinggi nilai kehormatan dan tata krama. Mereka selalu menjaga sopan santun dalam berinteraksi, baik dengan sesama warga maupun dengan tamu yang
2.	Bunadin		
3.	Salimah		
4.	Hopiyeh		
5.	Asia		

			datang ke dusun.
		2	<p>- adat di dusun laok songai memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di Dusun Laok Songai. Meskipun menghadapi perkembangan zaman, masyarakat dusun ini mampu menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional melalui peran aktif adat dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>- Budaya masyarakat di Dusun Laok Songai berkaitan erat dengan tradisi yang dijalankan dalam pernikahan dan kematian, serta menjaga tradisi alam. Yaitu adalah tradisi pernikahan, Proses pernikahan di Dusun Laok Songai dimulai dengan tradisi lamaran. Kedua belah pihak keluarga mempelai berkumpul untuk mengadakan syukuran. Tradisi kematian, Ketika seseorang meninggal dunia, keluarga dan masyarakat Dusun Laok Songai mengadakan tahlilan selama 7 hari berturut-turut. Tahlilan adalah acara doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh kampung. Tradisi alam Salah satu tradisi alam yang dijaga di Dusun Laok Songai adalah membersihkan</p>

			sumur sumber leluhur, yang disebut rokat. Tradisi ini dilakukan secara berkala untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan sumber air yang menjadi warisan leluhur.
		3	<ul style="list-style-type: none">- budaya lokal di Dusun Laok Songai sangat mempengaruhi proses perencanaan dan pelaksanaan pernikahan. Nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat setempat menjadi panduan utama dalam setiap tahapan pernikahan. Budaya lokal tidak hanya memberikan struktur dan makna bagi upacara pernikahan, tetapi juga mempererat hubungan sosial masyarakat.- momen sakral dalam pernikahan di Dusun Laok Songai sangat kental dengan tradisi lokal yang penuh makna. Yaitu di antaranya upacara lamaan dan walimatul ursy

2. Wawancara

Tahap penelitian selanjutnya adalah dalam bentuk wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan secara semi terstruktur di tempat yang telah disepakati antara peneliti dan informan. Jumlah informan utamapada penelitian ini adalah 5 orang yang melakukan pernikahan dini di dusun Laok songai kec. Kokop Bangkalan. Dipilihnya ke lima informan tersebut karena mereka telah memenuhi kriteria penelitian dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

1.) Wawancara informan pertama Hosemah

Wawancara narasumber 1

U	Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?
H	Pendidikan terakhir saya dulu hanya sampe jenjang sd saja
U	Sejauh mana peran bapak/ibu dalam mendukung pendidikan anak di keluarga ini?
H	Iya bak karena saya merasa pendidikan adalah tanggung jawab penuh sekolah jadi sayaa tidak terlalu terlibat
U	Tingkat pendidikan tinggi di keluarga di jenjang apa?
H	Kalau saya sendiri dulu hanya sampai sd, karena rata-rata tingkat pendidikan keluarga kami hanya sd bak, dan Alhamdulillah saat ini anak saya yang pertama masih SMA kelas 1
U	Bagaimana stabilitas ekonomi keluarga bapak/ibu saat ini?
H	Kalau untuk stabilitas ekonomi keluarga kami sedang kurang stabil karena pekerjaan suami saya tidak menentu.
U	Bagaimana bapak/ibu melihat kondisi ekonomi di masyarakat tempat tinggal?
H	Iya bak kalau menurut saya kondisi ekonomi masyarakat sini cukup stabil karena rata-rata masyarakat di sini memiliki penghasilan sendiri yaitu bertani sendiri
U	Apakah biaya bayar pendidikan bisa terpenuhi di lingkungan keluarga?
H	Alhamdulillah bak masih bisa terpenuhi
U	Bagaimana kontribusi bapaak/ibu dalam kegiatan sosial ke agamaan di lingkungan masyarakat?
H	Kami rutin mengikuti kegiatan ke agamaan di lingkungan kami setiap minggu karena disini setiap malam jumaat di adakan pengajian dan tahlil bersama
U	Bagaimana pola asuh bapak/ibu terhadap pemahaman agama

	pada anak?
H	Iya bak kalau itu kami memastikan anak-anak mengikuti pendidikan agama di sekolah dan juga di rumah
U	Apakah bapak /ibu menyekolahkan anak melalui ilmu agama di luar sekolah umum?
H	Iya bak saya menyekolahkan anak kami di sekolah madrasah karena rata-rata disini anaknya di sekolahkan badrasah semua
U	Apakah bapak/ ibu melihat bahwa adat istiadat membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal dan tradisi di masyarakat?
H	Iya bak karena adat istiadat sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai identitas budaya local
U	Bagaimana budaya lokal memengaruhi keputusan individu untuk menikah pada usia yang lebih muda ?
H	Karena di lingkungan kami budaya lokal memandang perkawinan usia muda sebagai cara untuk memperkuat ikatan kekeluargaan
U	Apakah bapak/ibu sependapat dengan budaya anak gadis menikah di usia muda?
H	Iya bak kami sependapat dengan budaya tersebut karena hal tersebut merupakan merupakan tradisi yang sudah lama di lakukan di lingkungan kami

Wawancara pertama dengan narasumber bernama Hosemah. Data yang di peroleh dari nara sumber pertama adalah Narasumber memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SD. Tingkat pendidikan dalam keluarga rata-rata hanya sampai SD, namun anak pertama

narasumber saat ini sudah mencapai jenjang SMA kelas 1.

Narasumber merasa bahwa pendidikan adalah tanggung jawab penuh sekolah dan oleh karena itu, tidak terlalu terlibat dalam mendukung pendidikan anak di rumah. Ekonomi keluarga narasumber sedang kurang stabil

karena pekerjaan suami yang tidak menentu. Meskipun demikian, biaya pendidikan anak masih dapat terpenuhi. Narasumber melihat bahwa kondisi ekonomi masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya cukup stabil. Kebanyakan masyarakat memiliki penghasilan sendiri dari bertani. Narasumber aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungannya, seperti pengajian dan tahlil bersama setiap malam Jumat. Narasumber memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan agama baik di sekolah umum maupun di rumah. Selain itu,

anak-anak juga disekolahkan di madrasah untuk pendidikan agama tambahan. Narasumber percaya bahwa adat istiadat sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai identitas budaya lokal. Adat ini juga memengaruhi keputusan individu untuk menikah pada usia yang lebih muda, yang dianggap sebagai cara untuk memperkuat ikatan kekeluargaan. Narasumber sependapat dengan tradisi menikahkan anak gadis pada usia muda karena hal ini merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan di lingkungan mereka.

2.) Wawancara informan kedua Bunadin

Wawancara narasumber II

U	Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?
B	Pendidikan terakhir saya dulu hanya sampe jenjang sd saja itupun hanya samapai kelas 4 sd
U	Sejauh mana peran bapak/ibu dalam mendukung pendidikan anak di keluarga ini?
B.	Kami jarang membahas tentang apa yang anak-anak pelajari di sekolah karena kesibukan masing-masing
U	Tingkat pendidikan tinggi di keluarga di jenjang apa?
B.	Kalau keluarga saya tingkat pendidikan nya sd semua bak tapi sekarang anak saya masih smp kelas 3 doain saja semoga saya bisa menyekolahkan anak saya ke jenjang selanjutnya
U	Bagaimana stabilitas ekonomi keluarga bapak/ibu saat ini?
H	Alhamdulillah ekonomi keluarga kami masih cukup stabil, kami dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik

U	Bagaimana bapak/ibu melihat kondisi ekonomi di masyarakat tempat tinggal?
B	Ya kalau menurut saya lumayan stabil bak karena disini rata-rata bertani sendiri semua.
U	Apakah biaya bayar pendidikan bisa terpenuhi di lingkungan keluarga?
B	Iya bak sejauh ini masih bisa terpenuhi
U	Bagaimana kontribusi bapaak/ibu dalam kegiatan sosial ke agamaan di lingkungan masyarakat?
B.	Saya kadang-kadang berpartisipasi dalam acara bakti sosial yang di adakan di lingkungan kami
U	Bagaimana pola asuh bapak/ibu terhadap pemahaman agama pada anak?
B	Kami memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, dan menghadiri kegiatan keagamaan. Karena nak-anak lebih mudah belajar dengan melihat dan meniru
U	Apakah bapak /ibu menyekolahkan anak melalui ilmu agama di luar sekolah umum?
H	Iya bak saya menyekolahkan anak saya sekolah madrasah
U	Apakah bapak/ ibu melihat bahwa adat isiadat membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal dan tradisi di masyarakat?
B	iya bak adat istiadat sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai dan identitas budaya lokal
U	Bagaimana budaya lokal memengaruhi keputusan individu untuk menikah pada usia yang lebih muda ?
B	Iya bak karena di lingkungan kami budaya lokal menganggap menikah muda sebagai langkah untuk menjagaa keberlangsungan tradisi
U	Apakah bapak/ibu sependapat dengan budaya anak gadis menikah di usia muda?

B	Saya tidak sependapat karena ingin anak saya memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik sebelum memikirkan pernikahan.
---	--

Wawancara ke dua dengan narasumber bernama Bunadin. Data yang di peroleh dari nara sumber kedua Narasumber hanya menempuh pendidikan formal hingga kelas 4 SD. Dukungan terhadap pendidikan anak-anaknya terbatas karena kesibukan, sehingga jarang membahas pelajaran sekolah.

Mayoritas anggota keluarga narasumber memiliki pendidikan hingga jenjang SD. Namun, anak narasumber saat ini sedang menempuh pendidikan di kelas 3 SMP, dan narasumber berharap dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Ekonomi keluarga narasumber cukup stabil dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di masyarakat sekitar, ekonomi juga dianggap stabil dengan mayoritas penduduk bertani sendiri. Narasumber menyatakan bahwa biaya pendidikan anak-anaknya

masih dapat terpenuhi. Narasumber kadang-kadang berpartisipasi dalam acara bakti sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal pemahaman agama anak, narasumber lebih banyak memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari dan mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan. Narasumber menyekolahkan anaknya di sekolah madrasah selain sekolah umum. Narasumber menganggap adat istiadat penting dalam melestarikan nilai-nilai dan identitas budaya lokal. Budaya lokal mempengaruhi keputusan individu untuk menikah di usia muda sebagai cara menjaga keberlangsungan tradisi. Narasumber tidak sependapat dengan budaya menikah muda karena ingin anaknya mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih baik sebelum memikirkan pernikahan.

3.) Wawancara informan ketiga Salimah

Wawancara narasumber III

U	Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?
S	Iya bak Pendidikan terakhir saya dulu hanya sd saja

U	Sejauh mana peran bapak/ibu dalam mendukung pendidikan anak di keluarga ini?
S	Anak –anak belajar sendiri dan kami tidak terlalu memantau perkembangan akademis mereka
U	Tingkat pendidikan tinggi di keluarga di jenjang apa?
S	Hanya sampai jenjang sd saja bak
U	Bagaimana stabilitas ekonomi keluarga bapak/ibu saat ini?
S	Cukup stabil, meski kadang harus berhemat untuk memenuhi kebutuhan.
U	Bagaimana bapak/ibu melihat kondisi ekonomi di masyarakat tempat tinggal?
S	Kalau menurut saya ekonomi di tempat tinggal kami cukup baik.
U	Apakah biaya bayar pendidikan bisa terpenuhi di lingkungan keluarga?
S	Iya biaya pendidikan anak-anak bisa terpenuhi dengan baik
U	Bagaimana kontribusi bapaak/ibu dalam kegiatan sosial ke agamaan di lingkungan masyarakat?
S	Iya kalau ada kegiatan gotong royong membersihkan tempat ibadah kadang kami turut ikut serta bak
U	Bagaimana pola asuh bapak/ibu terhadap pemahaman agama pada anak?
S	Iya kami memulai dengan membiasakan anaak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu sejak dini
U	Apakah bapak /ibu menyekolahkan anak melalui ilmu agama di luar sekolah umum?
S	Iya selain menyekolahkan anak saya sekolah umum saya jugaa menyekolahkan anak saya sekolah madrasah karena rata-rata masyarakat di sini anaknya di sekolahkan madrasah semua
U	Apakah bapak/ ibu melihat bahwa adat isiadat membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal dan tradisi di masyarakat?
S	Saya melihat bahwa adaat istiadat di sini mampu meperkokoh

	rasa rasa solidaritas dan kebersamaan di masyarakat
U	Bagaimana budaya lokal memengaruhi keputusan individu untuk menikah pada usia yang lebih muda ?
S	Iya bak dalam budaya lokal kami, menikah muda dipandang sebagai cara untuk mematuhi norma agama dan adat.
U	Apakah bapak/ibu sependapat dengan budaya anak gadis menikah di usia muda?
S	Saya sependapat dengan budaya tersebut karena percaya bahwa menikah di usia muda dapat mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab

Wawancara ke tiga dengan narasumber bernama Salimah. Data yang di peroleh dari nara sumber ke tiga Pendidikan terakhir narasumber hanya sampai jenjang SD. Narasumber tidak terlalu memantau perkembangan akademis anak-anaknya, sehingga anak-anak belajar sendiri. Tingkat pendidikan tertinggi dalam keluarga narasumber hanya sampai jenjang SD. Ekonomi keluarga narasumber cukup stabil, meskipun kadang harus berhemat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ekonomi di masyarakat tempat tinggal narasumber juga dianggap cukup baik. Narasumber mampu memenuhi biaya pendidikan anak-anaknya dengan baik. Narasumber kadang-kadang turut

serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan tempat ibadah. Narasumber membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu sejak dini. Selain sekolah umum, narasumber juga menyekolahkan anak-anaknya di madrasah, mengikuti kebiasaan masyarakat setempat. Narasumber melihat bahwa adat istiadat mampu memperkokoh rasa solidaritas dan kebersamaan di masyarakat. Dalam budaya lokal narasumber, menikah muda dipandang sebagai cara untuk mematuhi norma agama dan adat. Narasumber sependapat dengan budaya menikah muda, karena percaya bahwa menikah di usia muda dapat mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab.

4.) Wawancara ke empat Hopiyeh

Wawancara narasumber IIII

U	Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?
H	Pendidikan terakhir saya dulu hanya sampai jenjang smp saja bak
U	Sejauh mana peran bapak/ibu dalam mendukung pendidikan anak di keluarga ini?
H	Saya tidak terlalu terlibat dalam pendidikan anak saya bak karena biasanya mereka belajar sendiri.
U	Tingkat pendidikan tinggi di keluarga di jenjang apa?
H	Rata-rata sd bak tapi saya sendiri yang sampai jenjang smp
U	Bagaimana stabilitas ekonomi keluarga bapak/ibu saat ini?
H	Iya bak kalau kondisi ekonomi kami sendiri cukup stabil meskipun kadang harus berhemat untuk memenuhi kebutuhan.
U	Bagaimana bapak/ibu melihat kondisi ekonomi di masyarakat tempat tinggal?
H	Ya kalau saya melihat kondisi ekonomi masyarakat disini stabil semua bak
U	Apakah biaya bayar pendidikan bisa terpenuhi di lingkungan keluarga?
H	Iya bak sejauh ini masih bisa terpenuhi
U	Bagaimana kontribusi bapaak/ibu dalam kegiatan sosial ke agamaan di lingkungan masyarakat?
H	Kalau untuk itu bak Saya jarang terlibat dalam gotong royong rutin, tapi saya berusaha ikut saat ada kegiatan besar seperti bersih-bersih masjid
U	Bagaimana pola asuh bapak/ibu terhadap pemahaman agama pada anak?
H	Iya bak kalau itu kami tidak terlalu ikut andil karena anak-anak kami mengikuti kelas mengaji di masjid setiap malam
U	Apakah bapak /ibu menyekolahkan anak melalui ilmu agama di luar sekolah umum?
H	Iya kami menyekolahkan anak-anak kami ke madrasah diniyah di desa kami

U	Apakah bapak/ ibu melihat bahwa adat istiadat membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal dan tradisi di masyarakat?
H	Iya bak karena saya percaya bahwa adat istiadat sangat membantu dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal dan tradisi di masyarakat, karena melalui adat, nilai-nilai dan kearifan lokal diwariskan
U	Bagaimana budaya lokal memengaruhi keputusan individu untuk menikah pada usia yang lebih muda ?
H	Iya bak budaya lokal kami di sini menganggap bahwa menikah muda sebagai solusi untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi
U	Apakah bapak/ibu sependapat dengan budaya anak gadis menikah di usia muda?
H	Saya sependapat dengan budaya tersebut karena melihat banyak orang di sekitar kami merasa bahwa menikah di usia muda adalah hal yang wajar

Wawancara ke empat dengan narasumber bernama Hopiyeh. Data yang di peroleh dari nara sumber ke empat: Narasumber menempuh pendidikan hingga jenjang SMP. Narasumber tidak terlalu terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, karena anak-anak belajar sendiri. Rata-rata anggota keluarga narasumber memiliki pendidikan hingga jenjang SD, dengan narasumber sendiri yang mencapai jenjang SMP. Ekonomi keluarga narasumber cukup stabil, meskipun kadang harus berhemat untuk

memenuhi kebutuhan. Kondisi ekonomi di masyarakat sekitar juga dianggap stabil. Narasumber mampu memenuhi biaya pendidikan anak-anaknya sejauh ini. Narasumber jarang terlibat dalam gotong royong rutin, tetapi berusaha ikut serta dalam kegiatan besar seperti bersih-bersih masjid. Narasumber tidak terlalu terlibat dalam pemahaman agama anak-anak, karena mereka mengikuti kelas mengaji di masjid setiap malam. Narasumber menyekolahkan anak-anaknya di madrasah diniyah di desa. Narasumber percaya bahwa

adat istiadat sangat membantu dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal dan tradisi di masyarakat, melalui pewarisan nilai-nilai dan kearifan lokal. Budaya lokal di lingkungan narasumber menganggap menikah muda sebagai

solusi untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi. Narasumber sependapat dengan budaya menikah muda, karena melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar di masyarakat sekitar.

5.) Wawancara kelima Asia

Wawancara narasumber V

U	Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?
A	Pendidikan terakhir saya dulu hanya sampai jenjang SD saja
U	Sejauh mana peran bapak/ibu dalam mendukung pendidikan anak di keluarga ini?
A	Kalau saya sendiri tidak terlalu berperan bak karena saya merasa merasa bahwa sekolah sudah cukup memberikan pendidikan yang di perlukan, jadi saya tidak ikut campur lebih lanjut.
U	Tingkat pendidikan tinggi di keluarga di jenjang apa?
A	Tingkat pendidikan keluarga kami hanya sampai jenjang sd saja
U	Bagaimana stabilitas ekonomi keluarga bapak/ibu saat ini?
A	Kondisi ekonomi keluarga kami sedang kurang stabil bak karena banyaknya pengeluaran
U	Bagaimana bapak/ibu melihat kondisi ekonomi di masyarakat tempat tinggal?
A	Kalau kondisi ekonomi masyarakat disini menurut saya stabil semua bak karena rata-rata banyak yang bertani sendiri
U	Apakah biaya bayar pendidikan bisa terpenuhi di lingkungan keluarga?
A	Iya bak untuk saat ini masih bisa terpenuhi
U	Bagaimana kontribusi bapaak/ibu dalam kegiatan sosial ke

	agamaan di lingkungan masyarakat?
A	Kami kadang-kadang menghadiri dan berkontribusi dalam kegiatan sosial ke agamaan
U	Bagaimana pola asuh bapak/ibu terhadap pemahaman agama pada anak?
A	Kami mendukung anak-anak untuk belajar agama di tempat pengajian di desa kami
U	Apakah bapak /ibu menyekolahkan anak melalui ilmu agama di luar sekolah umum?
A	Iya bak kami menyekolahkan anak kami Madrasah diniyah
U	Apakah bapak/ ibu melihat bahwa adat istiadat membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal dan tradisi di masyarakat?
A	Iya saya melihat bahwa adat istiadat menjadi pengikat dan perekat sosial di lingkungan kami
U	Bagaimana budaya lokal memengaruhi keputusan individu untuk menikah pada usia yang lebih muda ?
A	Dalam budaya lokal di lingkungan kami menikah muda di pandang sebagai cara untuk mengurangi resiko pergaulan bebas
U	Apakah bapak/ibu sependapat dengan budaya anak gadis menikah di usia muda?
A	Iya bak saya sependapat dengan budaya tersebut karena hal itu merupakan tradisi yang sudah lama di lakukan di lingkungan kami

Wawancara ke lima dengan narasumber bernama Asia. Data yang di peroleh dari nara sumber ke lima : Narasumber hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SD dan tidak terlalu berperan dalam pendidikan anak-anaknya, karena

merasa sekolah sudah cukup memberikan pendidikan yang diperlukan. Tingkat pendidikan dalam keluarga narasumber juga umumnya hanya sampai jenjang SD. Ekonomi keluarga narasumber saat ini kurang stabil akibat banyaknya pengeluaran,

meskipun mereka masih mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak. Kondisi ekonomi masyarakat sekitar dianggap stabil karena banyak yang bertani sendiri. Narasumber kadang-kadang berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat. Anak-anak narasumber mendapatkan pendidikan agama yang kuat melalui madrasah diniyah dan tempat pengajian di desa. Narasumber memegang teguh adat istiadat dan nilai-nilai budaya lokal, melihatnya sebagai pengikat dan perekat sosial yang penting. Dalam budaya lokal, menikah muda dianggap sebagai cara untuk mengurangi risiko pergaulan bebas, dan narasumber sependapat dengan pandangan ini karena merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan di lingkungan mereka.

Dari hasil wawancara di atas kesimpulan dari seluruh wawancara

yang dilakukan peneliti rata-rata subjek mengatakan. Menikah di usia muda dianggap sebagai bagian dari tradisi dan adat istiadat yang sudah lama berlangsung di masyarakat. Narasumber meyakini bahwa pernikahan dini dapat memperkuat ikatan keluarga dan menjaga norma-norma agama serta adat. Mayoritas narasumber berpendidikan hingga jenjang SD, dengan beberapa yang mencapai SMP. Pandangan bahwa sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anak menyebabkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan di rumah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai penunjang dari data-data lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi observasi dan wawancara. Berikut dokumentasi hasil penelitian:

Wawancara bersama Hosemah
Responden yang melakukan pernikahan dini



Wawancara bersama Asia
Responden yang melakukan pernikahan dini



Wawancara bersama Hopiyeh
Responden yang melakukan pernikahan dini



Wawancara bersama salimah



Responden yang melakukan pernikahan dini

Wawancara bersama samsul arifin

Staf kantor esa kokop



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Dusun laok songai kec. Kokop Bangkalan, mengenai “ Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Dusun Laok Songai kec. Kokop Bangkalan” Dari seluruh data yang dikumpulkan melalui observasi,wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pernikahan dini dalam masyarakat di Dusun Laok Songai menunjukkan adanya pengaruh yang kompleks terhadap pendidikan anak-anak. Tradisi dan norma budaya yang kuat dapat membatasi kesempatan pendidikan formal, namun pendidikan agama tetap dijaga dengan baik. Ada upaya dari beberapa orang tua untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka meskipun ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan orang tua sendiri terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, A. A. (2020). *Dampak Pernikahan Usia dini Terhadap*

Pendidikan Anak. LAMPUNG: IAIN METRO.

Erdiana Yovita Luruk, M. T. (Nov 2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan di Desa Lamea Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Journal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 11-19.

Hidayat, R. (2014). *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Di desa Bode kec.Campalagian Kab.Poliwali Mandar*. Kendari: lain kendari.

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.

Ikhsanudin, M., & Nurjanah, S. (2018). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 38 – 44.

Narimawati, u. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif teori dan Aplikasi. *Bandung: Agung Media*, 9.

Octaviani, F. (2020). Dampak pernikahanUsia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia. *Jurnal unpas*, 33-52.

Octaviani.Nunung, N. F. (2020). DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP PERCERAIAN DI INDONESIA. *Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 33-52.

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH, P. G. (2018). *Syamsul Darmawan*.

Buttatiana Makassar: Jurnal
Muara Pendidikan.
Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap
Pendidikan Anak Di Desa

Bonde Kec, C. K. (2014).
Rahmat Hidayat . Kendari:
STAI SULTAN QAIMUDDIN
KENDARI.